

Dr. KAR. MAY

# HANTU

*di pegunungan*

# BATU

III

PRADNYA



PARY

JAKARTA

1980

Handwritten signature or text on the right edge of the cover.

# HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh  
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

# BAB V

## TERBUKA KEDOK

DISALIN OLEH  
TRIWANTORO

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

## BAB V

### TERBUKA KEDOK

Setelah rencana detektip, disebabkan oleh kejadian-kejadian terakhir ini, mengalami perubahan, maka ia bersama Adler dan komisaris itu mula-mula pergi ke kincir untuk memeriksa para penyelundup yang telah ditangkap itu.

Sedang mereka berjalan melalui taman, penjaga hutan itu akhirnya menganggap kesempatannya tiba untuk menceritakan sesuatu, yang sudah lama ingin diceritakannya.

“Saudara sepupu,” demikian dimulainya, “anda akan mengalami suatu kejutan, bila anda mendengar khabar yang hendak saya ceritakan ini.”

“O, begitu?” Tanya detektip itu pura-pura tidak tahu, meskipun sesungguhnya ia sudah dapat menduga, apa yang akan diceritakan itu. “Kejadian apakah gerangan itu?”

“Kami telah membuka kedok para penyelundup yang tertangkap itu, lalu melihat-lihat mukanya. Anda pasti tidak dapat menerka, siapa juga yang kami temukan di situ.”

“Siapa ya?”

“Dua orang kenalan lama.”

“Dua orang?” dan sekali ini ia benar-benar merasa heran. “Saya kira hanya seorang saja.”

Penjaga hutan itu menarik muka, yang menandakan kekecewaan.

“Jadi anda sudah tahu? Saya ingin menyajikan suatu khabar yang baru, yang pasti belum anda ketahui. Tahu-tahu khabar itu sudah basi bagi anda. Coba katakan saja, siapa yang anda maksudkan dengan yang seorang itu.”

“Tentu saja seperdagangan Hantu Hutan, yang memimpin serombongan pemikul beban, yang membawa barang selundupan dari Bohemia ke mari. Ialah saudagar kenamaan bernama Michalowski.”

“Dapatkah anda mengenalnya, meskipun ia berkedok? Lagi pula anda belum pernah melihatnya. Itu tidak mungkin! Saya baru dapat menduga identitasnya, karena ia memakai cincinnya semalam. Cincin itu sesuai dengan lukisan yang diberikan oleh pemilik rumah penginapan. Lagi pula bentuk tubuhnya sama dengan orang, yang telah saya ikuti sampai rumah obat Bintang Biru itu. Maka saya untuk memancing-mancing mengatakan seolah-olah saya tahu pasti, bahwa ia adalah Michalowski. Dan dia tak dapat menyangkal perkataan saya itu.”

“Dan saya,” kata Arndt, “saya sudah lama tahu, peranan apa yang dipegang orang itu. Beberapa waktu yang lalu sudah saya ketahui siapa Hantu Hutan itu, atau lebih baik Hantu-Hantu Hutan itu!”

Arndt tidaklah memberi keterangan yang lebih lanjut. Kini mereka tiba di kincir dan Wilhelmi menghampiri mereka. Mukanya pucat dan ia sedang gelisah.

“Berhasilkah anda menangkap Hantu Hutan itu?” bunyi pertanyaannya yang pertama. Ia sedang dihinggapi oleh rasa takut akan pembalasan dendam dari pemimpin gerombolan penyelundup itu.

“Saya rasa, saya dapat menenteramkan hati anda dengan khabar, bahwa Hantu Hutan itu sudah dibuat tidak berdaya lagi untuk selama-lamanya!” demikian keterangan Arndt. Ia teringat akan peledakan yang maha dahsyat itu, yang niscaya telah menyebabkan pelarian itu menemui ajalnya.

Dengan cepat dipertimbangkannya keadaannya, lalu

dipanggilnya salah seorang polisi. Ia memerintahkan orang itu, untuk pergi ke rumah Seidelmann dan menahan setiap orang, pria maupun wanita, yang hendak meninggalkan rumah itu.

Kemudian ia pergi bersama pemilik kincir ke ruang tempat menyimpan bahan-bahan, yang digunakan untuk mengurung para tahanan itu. Wilhelmi memegang peranan di belakang layar saja. Ia telah memberikan lenteranya pada komisaris. Lentera Arndt pun masih menyala. Lagi pula ruangan itu masih agak terang juga.

Yang dapat dilihat di situ adalah suatu tamasya yang agak ganjil. Kesepuluh pemikul beban yang bekerja untuk Michalowski dan kesepuluh penyelundup di bawah pimpinan Hantu Hutan terbaring berbaris-baris dan semuanya sudah terbelenggu dengan eratnya. Michalowski terbaring di sebuah sudut di atas suatu tumpukan rumput kering. Mukanya pucat pasi dan ia hampir-hampir tiada bernafas lagi. Baju jas, celana dan kemejanya sudah ditanggalkan. Pada bahunya sebelah kiri ia menyandang kain pembalut. Darah mencucur keluar dari kain itu.

“Ia telah berusaha memberitahu kelompok yang kedua,” demikian laporan salah seorang penjaganya. “Maka saya menembaknya. Sayang sekali tembakan itu mengenai juga. Saya tak ada waktu untuk membidik ke arah bagian yang kurang membahayakan.”

Komisaris membuat isyarat dengan tangannya, seolah-olah ia hendak menolak. Tetapi Arndt melihat, bahwa penjaga hutan itu melihat ke arah sudut yang lain. Di situlah terbaring di ujung baris orang-orang tahanan, seorang berpakaian jaket dan sepatu boot, yang melemparkan pandangan penuh dengan kebencian kepada detektif itu.

“Wakil pemimpin gerombolan penyelundup!” demikian kata Adler yang penuh mengandung arti. “Bukankah itu sesuatu yang tidak disangka-sangka? “

“O, begitulah!” kata Arndt dengan tenang. “Itulah sebabnya, maka tadi anda mengatakan, bahwa ada dua orang kenalan lama. Sekarang saya mengerti juga, apa yang dimaksudkan oleh Hantu Hutan, ketika dikatakannya, bahwa ia mempunyai seorang wakil. Saudagar Martin Seidelmann sendiri yang ada di hadapan kita!”

Ia menghampiri orang tahanan itu.

“Peranan yang anda pegang selama ini di Hothenthal, kini sudah tamat, tuan Seidelmann! Anda takkan dapat memeras rakyat kecil dan penenun miskin lagi. Hantu Hutan sudah tidak lagi berkuasa di daerah ini!”

“Janganlah ganggu saya, mata-mata, pengkhianat!” kata Seidelmann dengan penuh kebencian.

“Keinginan anda segera akan kupenuhi! Hanya saya tidak dapat mencegah, bahwa orang-orang lain akan menggantikan saya dan ingin mendengarkan keterangan-keterangan daripada anda. Mereka tidak akan lebih lunak daripada saya. Tugas saya adalah membuka kedok anda beserta kawan-kawan anda dalam kejahatan dan pekerjaan itu sekali-kali tidak sulit bagi saya. Anda, putera anda dan saudara anda telah membuat kesalahan-kesalahan yang sangat bodoh, sehingga tidaklah sulit bagi saya untuk mengenali anda. Ingat saja kepada Angelica Hofmann, kepada keluarga Hauser, kepada malam ceramah yang termasyhur itu dan kepada segala-galanya yang berhubungan dengan itu, kepada ahli gambar Wilhelmi, kepada kawan anda Michalowski yang terkenal dengan tugas rahasianya untuk mengantarkan surat-surat penting itu dan kepada lajur renda hitam, kepada

percakapan di dalam gudang rumput kering dan .....”

Seidelmann bergerak secara gelisah.

“Jadi ..... andalah ..... orang .....?”

“Tepatlah kesimpulan anda itu. Sayalah, yang menjanjikan keuntungan berlimpah-limpah itu kepada anda, sengaja dengan maksud untuk menangkap anda.”

Pertanyaan Seidelmann itu dapat dimengerti, karena Arndt selama mengadakan pengejaran di dalam terowongan tambang itu telah menanggalkan kacamata serta janggut palsu.

“Kurang ajar!” maki Seidelmann. “Kau ini seorang munafik!”

“Ya, anda boleh saja memaki saya. Akan tetapi semuanya itu takkan menolong anda. Kini anda harus mempertanggung jawabkan segala perbuatan anda. Anda harus menebus dosa anda dengan hidup anda, karena anda bukan hanya seorang penipu, seorang penyelundup, seorang penyuap orang-orang yang sedianya jujur, dan lain-lain lagi, akan tetapi lebih lagi daripada itu, anda adalah seorang pembunuh. Ketika seorang pegawai Duane yang gagah perkasa jatuh sebagai korban oleh gerombolan penyelundup, nyata bahwa tangan anda lah yang melakukannya!”

“Bukti! Bukti!” raung Martin Seidelmann.

“Bukti lengkap ada pada saya! Itu akan diperlihatkan, bila diperlukan. Kami mengetahui segalanya-galanya!”

“Anda tak tahu apa pun! Tanyakan kepada putraku! Ia akan memberi jawaban yang tepat pada segala persangkaan anda yang tidak ada ujung pangkalnya itu.”

Arndt mengerutkan dahinya.

“Itu memang kehendak saya! Akan tetapi saya tidak diberi

kesempatan, karena ia melarikan diri, dengan menyamar sebagai Hantu Hutan. Ia masuk ke dalam terowongan tambang lama, yang menuju ke rumah anda. Itu sekarang sudah saya ketahui.”

“Ia melarikan diri!” Dengan mengucapkan kata-kata ini suara Seidelmann gemetar. “Saya telah mendengar bunyi letusan itu. Alhamdulillah! Puteraku selamat! Puteraku terlepas dari cengkeraman polisi!”

“Tuan-tuan telah mendengar juga?” tanyanya kepada yang lain-lainnya. “Tuan-tuan menyaksikan tadi suatu pengakuan dari tuan Seidelmann, pengakuan yang diberikan dengan tidak sengaja.”

“Tidak peduli pengakuan atau bukan!” teriak orang tahanan itu. Puteraku lepas dari tangan polisi. Kini segalanya sudah sempurna!”

“Memang kami tidak dapat menangkapnya,” kata Arndt dengan muka sungguh-sungguh sambil mengangguk. “Memang oleh karena itu ia tidak dapat dihadapkan ke meja hijau, akan tetapi sebagai gantinya ia akan dihadapkan kepada pengadilan Allah. Maksud yang sebenarnya hanyalah meledakkan terowongan itu untuk membinasakan pengejanya, akan tetapi daya perusak letusan itu melebihi segala dugaannya. Seluruh daerah tambang turut hancur olehnya. Demikian parah keadaan tambang itu sehingga dapat dipastikan, bahwa putera anda tidak dapat lolos dari maut oleh timbunan batu-batuan. Maka tidaklah mungkin lagi baginya untuk memberikan kesaksian palsu, sehingga dapat membebaskan ayahnya dari tuduhan sebagai penjahat.”

Muka Seidelmann menjadi pucat seperti mayat. Bibirnya bergerak-gerak, akan tetapi tidak dapat mengucapkan kata-kata.

Arndt pun berdiam diri. Ia tetap mengamati muka Seidelmann. Orang ini adalah serupa dengan iblis, seorang lintah darat.

Seorang algojo yang menghakimi rakyat miskin. Akan tetapi di suatu tempat tersembunyi dalam hatinya ia pun seorang manusia juga, seorang ayah yang sangat mencintai puteranya, seperti barangkali seekor binatang buas yang dapat mencintai anaknya. Karena itu juga karena ini merupakan bagian peka pada jiwanya Arndt telah benar-benar mengenai sasarannya.

Dan ternyata, bahwa jalan pikirannya itu benar. Sedang detektip itu bertukar pandangan yang berarti dengan komisaris dan dengan Adler, maka mulailah Seidelmann berkata-kata.

“Pengadilan Allah,” katanya perlahan-lahan. “Benar, ledakan itu! Setiap kali sudah kuperingatkan tentang bahaya itu. Ketika kami menggali tambang itu tidak ada seorang ahli yang dapat memberi petunjuk-petunjuk berdasarkan ilmu.”

“Siapa yang menggali tambang itu?” tanya komisaris itu tiba-tiba.

Seidelmann memandang kepadanya dengan pandangan yang ganjil dan hampa. Kemudian ia menjawab, “Frits, saudara saya August, dan saya.”

“Tidak ada orang lain lagi?”

“Laube.”

“Haha! Mandor tambang itu?”

“Benar. Dan juga Spengler.”

“Siapakah dia?”

“Anda kan mengenalnya juga? Itulah dia, yang berbaring di sana!”

Dengan menggerakkan kepalanya ditunjuk Seidelmann, yang nampaknya sudah hilang benar semangatnya itu, ke arah sudut, tempat Michalowski sedang terbaring.

“Sekarang saya mulai mengerti,” kata Arndt, yang lebih ditujukan kepada kawan-kawannya daripada kepada Seidelmann.

“Orang itu sebenarnya bernama Spengler, akan tetapi memakai nama Michalowski, bila dianggapnya perlu.

Kemudian ia berbicara dengan Seidelmann lagi.

“Saya nasehatkan kepada anda demi kepentingan anda sendiri, untuk menceritakan dengan terus terang, apa yang telah terjadi. Mungkin itu dapat menjadi pertimbangan, yang dapat meringankan hukuman anda.”

Seidelmann memandang kepada detektif itu dengan pandangan yang ganjil. Sisa daya tahan yang ada padanya nampaknya sudah melebur.

“Karena semuanya sudah hancur, sebaiknya saya mengaku saja,” keluhnya.

“Ceritakan saja dahulu, mengapa anda ingin menimbun ruang bawah tanah Kincir Merah itu”

“Karena terowongan tambang terdapat dekat ruang itu. Kami berniat di kemudian hari hendak menyelundupkan barang-barang melalui terowongan itu. Dari ruang bawah tanah itu akan kedengaran juga, apa yang sedang kami lakukan.”

“Saya rasa, bahwa anda telah berterus terang. Sekarang saya akan pergi melihat keadaan putera anda.”

Kini muka Seidelmann agak bercahaya lagi.

“Benar,” desaknya, “kerjakan demikian! Lalu ..... sudah itu ceritakan kepada saya! Keadaan yang kurang pasti ini tak tertahan lagi olehku!”

Arndt hanyalah mengangguk saja. Kemudian ia memberi isyarat kepada orang-orang yang lain. Mereka meninggalkan ruangan itu dan memasuki gang.

“Sekarang saya akan pergi ke tambang dahulu,” kata Arndt. Kita harus mengetahui keadaannya di situ. Kemudian kita pergi ke rumah Seidelmann. Di situ harus terdapat jalan masuk ke

terowongan tambang. Menurut dugaan saya, dapat kita temukan di situ Frits Seidelmann, tubuhnya separuh terbenam di bawah tumpukan puing. Mungkin juga lebih buruk lagi keadaannya. Mungkin ia sudah dikubur hidup-hidup di bawah puing. Kita akan membawa beberapa orang pekerja tambang, bila mereka tidak begitu dibutuhkan kehadirannya di tempat lain.”

Ia memberi salam kepada pemilik kincir. Pemilik kincir itu begitu terkejut ketika mendengar bahwa Martin Seidelmann beserta puteranya Frits Seidelmann ternyata sama orangnya dengan Hantu Hutan itu, sehingga ia tidak dapat berkata apa-apa. Komisaris itu memberi isyarat kepada tiga orang bawahannya untuk ikut dengan dia dan Adler pun menggabungkan diri dengan mereka.

Penjaga hutan itu pun tidak kurang terkejutnya daripada pemilik kincir ketika rahasia mengenai Seidelmann itu terbuka. Tetapi berbeda dengan pemilik kincir, maka ia harus mencurahkan isi hatinya. Sepanjang perjalanan mereka ke daerah tambang mulutnya tak pernah terkatup sesaat pun.

“Siapa yang dapat menyangkanya,” katanya kepada Arndt. “Bahwa Seidelmann ada di balik layar rahasia itu! Kini saya pahami juga keterangan anda, bahwa ada dua orang Hantu Hutan. Akan tetapi peranan apakah yang dipegang oleh si pelepas uang?”

Dia adalah kawan mereka dalam kejahatan juga, sekutu yang ketiga.”

“Kurang ajar! Sekarang segalanya menjadi terang. Akan tetapi sayang bukan dalam kepala saya! Tuan komisaris! Sambil menyeringai ia menghampiri pejabat itu. “Maaf tuan, tetapi ingin saya ketahui sekarang apa yang akan terjadi atas diri Eduard Hauser.”

Komisaris itu menerima teguran ini dengan senyum.

“Anda tak usah khawatir. Anak muda teman anda itu tiada bersalah.”

“Jadi bebas?”

“Tentu! Tetapi harus bersabar dahulu!”

“Engeltje juga?”

“Nona Angelica Hofmann? Perkaranya sedikit berbeda, akan tetapi tidak akan dikenakan hukuman kepadanya, karena perbuatannya, yang dilakukannya setelah mengalami goncangan jiwa, menyerbu lalu melepaskan tembakan kepada seorang penjahat dan melukainya.”

“Alhamdulillah!” keluh penjaga hutan. “Kini akan terasa menggembirakan, tinggal di desa Hohenthal ini.”

Dalam pada itu mereka sudah menghampiri daerah tambang, dan percakapan mereka terhenti, ketika dilihat mereka, betapa banyaknya penderitaan yang telah ditimbulkan oleh bencana itu.

Daerah tambang itu merupakan suatu pemandangan yang mengerikan. Segenap penduduk langsung setelah mendengar ledakan itu menuju ke daerah tambang, kecuali bayi dan tua renta. Cerobong asap yang besar itu telah gugur dan kepingan-kepingannya bertumpuk-tumpuk merupakan tumpukan yang mengerikan untuk dipandang. Gedung-gedungnya pun turut menderita. Salju hilang di bawah puing dan abu. Pekerja-pekerja tambang yang tidak berdinass sedang memeriksa, siapa-siapa di antara kawan-kawannya yang telah terkurung oleh puing itu, masih dapat diselamatkan. seorang mandor sedang mempersiapkan usaha mereka untuk menyelamatkan.

“Jadi anda tahu benar,” tanya seorang polisi, yang telah dikirim dari kincir ke situ, kepadanya, “bahwa anda hari ini tidak ada

sesuatu rencana untuk meledakkan sesuatu?”

“Memang saya tahu benar. Hari ini tidak dan hari-hari berikutnya pun tidak.”

“Akan tetapi mungkin jugakah ...”

“Tak mungkin! Saya sendiri yang disertai tugas menjaga bahan peledak itu.”

“Mungkin ledakan itu disebabkan oleh gas-gas tambang?”

“Tidak. Bunyinya seperti ledakan yang ditimbulkan dengan sengaja.”

“Tetapi anda sendiri telah mengatakan bahwa tidaklah termasuk rencana anda untuk meledakkan sesuatu pada hari ini.”

“Memang! Namun terjadi juga dan bukanlah dengan mesiu, melainkan dengan dinamit. Itu dapat saya dengar dari bunyinya.”

“Kalau begitu, saya tidak mengerti ...”

“Maaf,” kata Arndt sekarang, yang turut campur dalam percakapan itu, barangkali saya lebih tahu tentang hal itu. Saya akan ...”

Ia terhenti berbicara, karena pada saat itu korban-korban pertama dari bencana yang mengerikan itu mulai diangkat ke atas. Tubuh mereka ada yang terbakar, ada yang terkoyak-koyak dan ada juga yang demikian cacatnya, sampai tak dikenal lagi. Perempuan-perempuan mulai berteriak-teriak dan memekik-mekik dan sekitarnya terdengar ratap tangis. Seorang mandor memerintahkan untuk mengosongkan ruangan dekat pintu masuk ke tambang, serta mendesak orang-orang supaya mundur untuk menjaga, jangan sampai terjadi kepanikan.

Arndt mengerti, bahwa sebaiknya ia harus menunda dahulu perkataannya; maka dipertimbangkannya, apa yang hendak dilakukannya sekarang.

“Kita masih harus menangkap Laube, pemimpin pekerja itu,” katanya kepada komisaris. “Ia juga bersalah. Kemudian kita dapat mengunjungi rumah Seidelmann.”

“Mereka tidak menemukan Laube di rumahnya. Karena itu komisaris itu memberi perintah untuk mencarinya dan bila perlu menangkapnya juga.

Sementara itu Arndt berbicara dengan nyonya Laube.

“Suami anda dituduh menjadi pembantu Hantu Hutan. Mungkin anda turut juga dalam persekongkolan itu. Karena itu, maka terpaksa saya menahan anda.

Wanita itu amat terkejut. Gemetar seluruh tubuhnya.

“Menahan? Saya? Saya selalu berkelakuan baik saja dan selalu memperingatkan suami saya.”

“Memperingatkan? Terhadap apa?”

“Terhadap ... terhadap lonceng itu,” demikian wanita itu mengaku dengan terbata-bata.

“Coba perlihatkan kami lonceng itu!”

Ia mengantarkan orang-orang itu – komisaris sementara itu bergabung lagi dengan Arndt – ke sebuah lemari pada dinding. Di dalamnya terdapat sebuah lonceng, yang melekat pada dinding belakangnya. Di sampingnya terdapat seutas tali yang dapat ditarik-tarik, akan tetapi tali itu tidak dihubungkan dengan lonceng itu.

“Ke manakah tali itu ditujukan?” tanya Arndt. “Ada juga tali yang dihubungkan dengan lonceng itu. Di mana terdapat ujung yang lain dari tali itu?”

“Saya tidak tahu.”

“Itu sayang sekali bagi anda, ibu,” kata komisaris mencampuri urusan ini. “Kalau begitu, kami terpaksa mengurung anda dahulu.”

Wanita itu menjadi pucat pasi. Nyatalah, bahwa ia makin lama makin takut.

“Saya tidak berbuat apa-apa,” katanya terbata-bata.

“Itu akan kami lihat nanti.”

“Saya telah mendengar bahwa seorang wanita tidak diharuskan mengadukan suaminya,” katanya untuk membela diri. “Wanita tidak usah memberi kesaksian tentang perbuatan suaminya.”

“Benar, tetapi perkara ini agak berlainan,” kata Arndt. Di sini perkaranya bukan hanya mengenai penyelundupan, melainkan juga mengenai pembunuhan. Dan di antara seorang wanita yang tidak mengadukan perbuatan kriminal suaminya dan seorang wanita yang turut aktif membantu suaminya dalam melakukan kejahatan, ada beda yang sangat besar. Maka saya nasehatkan anda untuk berterus terang saja. Anda mempunyai putera?”

“Empat orang.”

“Nah, maka ingat juga kepentingan mereka. Mereka tentunya akan merasa sedih sekali, bila mereka tidak hanya kehilangan ayah, tetapi juga ibunya! Sekali lagi: berterus teranglah saja! Saya dapat menerima, bahwa anda tidak langsung terlibat dalam perkara ini. Akan tetapi anda tahu, ke mana tali lonceng itu tujuannya.”

“Saya tahu,” demikian diakuinya akhirnya. “Tali itu menuju ke kantor tuan Seidelmann.”

“Apakah suami anda dengan Seidelmann saling memberi tanda-tanda dengan lonceng itu?”

“Ya.”

“Dengan maksud apa?”

“Bila Seidelmann ingin membawa seseorang ke mari, maka ia membunyikan lonceng lebih dahulu dan suami saya menarik pada lonceng, bila di sini datang orang-orang asing, yang hendak

berbicara dengan ... Seidelmann.”

“Katakan saja dengan Hantu Hutan! Tetapi biarlah! Teruskan saja! Siapakah orang-orang asing itu?”

“Saya tidak mengenalnya. Mereka belum pernah mau diajak masuk ke dalam.”

“Apa kehendak mereka?”

“Itu pun tak tahulah saya. Hanya saya dapat menduga, bahwa mereka itu tentunya penyelundup. Akan tetapi saya tidak berani mengemukakannya kepada suami saya, takut kalau-kalau ia akan menjadi marah sekali.”

“Baik. Saya percaya kepada anda, maka tidaklah akan saya suruh menahan anda. Tetapi anda harus tetap tinggal di rumah. Barangkali masih ada sesuatu, yang ingin kami ketahui. Bila anda berusaha hendak melarikan diri, maka itu akan sangat memberatkan persoalan anda!”

Orang-orang itu meninggalkan rumah Laube, untuk akhirnya menuju ke Hohenthal, ke rumah keluarga Seidelmann. Komisaris minta kepada mandor tambang untuk memberikan beberapa orang pekerja tambang sebagai bantuan. Berbekalkan sekop-sekop dan tembilang sebagai senjata, mereka turut dengan rombongan orang itu.

Seisi desa menjadi gempar, maka tiadalah mengherankan, bila di rumah Seidelmann pun lampu masih menyala. Di muka rumah, Arndt berjumpa dengan agen polisi, yang telah dikirimnya ke mari.

“Bagaimana laporannya?”

“Tak seorang pun yang masuk atau pun keluar.”

“Bagus.”

“Nyonya Seidelmann ada di rumah. Ia sangat gelisah sejak saat terjadinya ledakan yang membuat rumahnya berguncang-

guncang, seolah-olah kena gempa yang dahsyat. Dapat kita bayangkan betapa terkejutnya wanita itu, ketika dilihatnya tiga orang itu masuk, didampingi oleh tiga orang polisi dan beberapa pekerja tambang.

Komisaris itu memperlihatkan suratnya kepadanya. “Saya dari kalangan polisi dan datang ke mari dalam tugas. Di manakah suami anda?”

Wanita yang memberi kesan kemalu-maluan itu memandang dengan agak ragu-ragu kepada mereka.

“Ia sedang keluar,” katanya seperti seorang anak kecil, yang telah menghafalkan pelajarannya.

“Dan putera anda?”

“Ia pun tidak ada di rumah.”

“Ke mana ia pergi?”

“Entahlah!”

“Biasanya seorang wanita mengetahui, ke mana suami serta puteranya pergi. Apakah barangkali tuan August Seidelmann juga tidak dapat kami temui?”

“Sayang, tidak juga. Baru saja ia meninggalkan rumah. Ketika itu kami mendengar bunyi ledakan yang dahsyat, sampai-sampai rumah kami berguncang-guncang. Ipar saya takut, kalau-kalau ada sesuatu yang hebat yang telah terjadi di tambang, Maka pergilah ia ke situ untuk melihat, apakah ia dapat memberi pertolongan, bila diperlukan.”

“Hm. Sudah, bawalah kami saja ke kantor suami anda.”

Wanita itu mengambil anak kunci yang tergantung pada dinding dan pergi mendahului mereka. Orang-orang itu mengikutinya, setelah komisaris itu memberi perintah dengan perlahan-lahan kepada salah seorang polisi, untuk pergi mencari si pelepas uang di daerah tambang dan menangkapnya selekas mungkin. Kantor

tempat para penenun biasa diterima, tidaklah penting bagi Arndt. Tujuannya ialah ke kantor pribadi. Dahulu ia telah mengintai dari atas atap gudang kecil ke dalamnya.

Pada dinding tergantung lukisan, yang menutupi tempat persembunyian rahasia di dalam dinding di belakangnya. Selanjutnya terdapat di dalam kamar itu sebuah meja tulis, sebuah meja, dua bangku dan sebuah lemari. Pada dinding melekat sebuah lemari kecil lagi.

“Apa isinya?” tanya Arndt dengan menunjuk kepada lemari dinding itu.

“Beberapa botol dan gelas,” jawabnya pendek.

“Tidak ada apa-apa lagi?”

“Tidak. Apa lagi yang dapat disimpan dalam lemari sekecil itu?”

“Akansayakatakan:sebuahlonceng.Apagunanya loncengitu?”  
Nyonya Seidelmann terperanjat.

“Saya tidak tahu,” jawabnya ragu-ragu. “Lonceng itu sudah ada, sebelum kami diami rumah ini.”

“Anda telah membangun sendiri rumah ini, kata orang di desa. Mana mungkin lonceng itu sudah terdapat di situ? Coba, buka saja lemari kecil itu!”

“Saya tidak mempunyai anak kuncinya.”

“Aneh. Tapi kami tak ada waktu untuk meminta bantuan seorang tukang kunci.”

Arndt meminjam pisau berburu yang kukuh kuat kepunyaan Adler, lalu membuka lemari itu dengan paksa. Pada dinding sebelah belakang tampak olehnya sebuah lonceng dan seutas tali, serupa dengan yang terdapat di rumah Laube.

“Itu dia,” kata komisar is itu sambil mengangguk. “Tali ini untuk membunyikan lonceng di sini. Itu sudah jelas. Akan tetapi

tidaklah mudah untuk memasang tali-tali itu di bawah tanah sampai ke rumah Laube. Ajaib benar, bagaimana dapat mereka mengerjakan itu tanpa diketahui oleh orang lain?"

"Tali itu tidak dipasang, melainkan hanya ditarik saja," demikian diterangkan oleh Arndt.

"Apa maksud anda? Bukankah itu sama saja?"

"Tidak. Bila mereka memasang suatu pembuluh, tempat memasukkan tali itu, maka pekerjaan demikian akan sangat menarik perhatian. Bukanlah begitu jalannya, tali itu hanya ditarik saja, melalui suatu ruangan yang sudah ada dari semula."

"Yang ada dari semula. Maksud anda, bahwa dari sini sudah ada terowongan tambang lama, yang menuju ke rumah Laube?"

"Benar," kata Arndt, "dan saya kira saya tidak salah."

Dengan mengucapkan perkataan ini ia melihat dengan pandangan yang berarti kepada komisaris. Kemudian ia berbicara dengan wanita itu lagi.

"Apakah ada terowongan di bawah tanah di sini?"

"Tidak."

"Anda berbohong!"

Muka nyonya Seidelmann menjadi merah padam; akan tetapi ia tidak menjawab. Maka Arndt merasa waktunya sudah tiba untuk memberi teguran yang keras kepadanya.

"Nampaknya anda kurang insaf, dalam keadaan apa anda sekarang berada. Keluarga Seidelmann dituduh dengan alasan-alasan yang kuat, telah melakukan kejahatan. Bila anda telah membantu suami anda, putera anda dan ipar anda, maka anda pun akan dihukum. Ingat akan hal itu, bila anda menjawab pertanyaan! Mula-mula saya ingin tahu, ruangan macam apa terdapat di belakang kamar ini, maksud saya, di belakang dinding tempat lemari kecil itu tergantung!"

“Tangga yang menuju ke ruang di bawah tanah,” kata wanita itu dengan suara gemetar.

“Bagus! Perhitungan saya itu benar, saya kira. Akan tetapi sebaiknya, komisaris, bila lajur renda yang ditemukan pada tubuh Eduard Hauser itu, sekarang ada pada kita.”

Pejabat itu tersenyum.

“Pikir anda, saya sudah melupakannya? Renda itu ada pada saya dan juga sepotong dari benang itu.”

Komisaris itu membuka bajunya dan memberikan barang-barang bukti itu kepada Arndt.

“Bagus!” kata Arndt. “Dan sekarang, nyonya Seidelmann, saya masih ingin mengajukan suatu pertanyaan yang sangat penting. Apakah di sini ada tempat persembunyian?”

“Mengapa harus ada tempat persembunyian di sini? Sepanjang pengetahuan saya tidak ada tempat demikian.”

“Kalau begitu, kami harus mencari sendiri jawabannya tanpa bantuan anda.”

Arndt memanjat sebuah kursi, mengambil lukisannya dari dinding, lalu mengeluarkan dari lubang yang terdapat di belakangnya, sebuah kotak.

Wanita, yang sampai sekarang menyaksikan segalanya tanpa menggerakkan tubuhnya itu, kini sangatlah terkejut.

“Lihat saja!” kata Arndt, “inilah segelondong benang hitam. Betapa cerdiknya orang itu, tetapi sebenarnya betapa bodohnya!”

Ia melompat lagi dari kursi itu ke bawah dan komisaris meneliti benang itu, yang ternyata sama benar dengan benang yang dipakai untuk cepat-cepat menjahit kembali baju jas Eduard itu.

“Dan sekarang renda itu!” desak komisaris dengan tak sabar lagi.

Ia sudah menggerakkan tangannya untuk mengangkat tutup kotak itu, akan tetapi tangannya itu dengan hati-hati didorong ke samping.

“Maaf, komisaris, akan tetapi saya masih ingin meminta sesuatu kepada anda!” kata Arndt.

Pejabat itu memandang kepadanya keheran-heranan.

“Ya, silakan!”

“Saya ingin meminta beberapa menit dari waktu anda yang berharga itu, untuk kepentingan saya sendiri. Ini tidaklah dimaksudkan untuk didengar oleh umum. Maukah anda pergi dahulu ke kamar di sebelah?”

Komisaris itu mengangguk dan mengikuti Arndt tanpa ragu-ragu, setelah memberi pesan kepada orang-orangnya untuk senantiasa menjaga nyonya Seidelmann. Penjaga hutan pun turut serta setelah diberi isyarat oleh Arndt.

“Saya benar-benar ingin tahu, tuan Arndt,’ demikian perkataan pertama yang diucapkan oleh komisaris itu.

Kemudian mulailah Arndt berbicara. Suaranya agak bergetar oleh perasaan yang dikandung dalam hatinya.

“Ketika saya mengunjungi anda, saya dengan sengaja tidak mau bicara tentang sesuatu hal. Hal itu mungkin dianggap sebagai soal kecil oleh badan-badan pemerintah, akan tetapi bagi saya hal itu bukan main pentingnya. Ketika saya, beberapa hari yang lalu dari atas atap sebuah gudang kecil mengintai ke dalam kantor Seidelmann, saya lihat bahwa tempat rahasia itu bukan hanya berisi selajur renda tetapi juga sebuah benda lain, yaitu sebetuk gelang emas.”

“O, begitu! Dan seterusnya? Itu kan bukan sesuatu yang luar biasa?”

“Memang sesuatu hal yang luar bisa pentingnya bagi saya,

karena gelang ini dengan riwayat yang melekat padanya itulah, yang menyebabkan saya sekarang berada di sini untuk menangani perkara ini.”

Komisaris itu melihat dengan muka yang benar-benar menandakan keheranan. Dalam pada itu detektif itu melanjutkan ceritanya.

“Gelang emas ini bersangkut-paut dengan pengalaman-pengalaman saya yang paling pahit dalam masa muda saya. Oleh karena barang perhiasan ini ... ibu saya ... telah diseret ke dalam penjara, meskipun ia tiada bersalah. Ia telah meninggal di situ karena penderitaan dan putus asa.”

Arndt berhenti berbicara dan komisaris yang dapat menimbang rasa itu membiarkan dia berdiam diri sejenak.

“Ketika saya mengambil keputusan untuk menjadi seorang detektif,” demikian dilanjutkan oleh Arndt, “maka salah satu daya pendorong yang utama ialah, untuk membersihkan kenangan terhadap ibu saya daripada segala noda dan menyucikannya. Mungkin dapat anda bayangkan perasaan saya. Ketika saya menemukan gelang, yang merupakan bukti bahwa ibu saya tidak bersalah, ada di tangan Seidelmann.”

Komisaris itu nampaknya berpikir sejenak.

“Apakah anda mengenal gelang itu? Pernahkah anda melihatnya sebelumnya?”

“Tidak. Saya hanya mendengar lukisan tentangnya. Gelang ini satu-satunya, jadi sudah dapat dipastikan, bahwa inilah gelang yang dipersoalkan itu.”

“Berapa lamanya waktu sudah lalu, ketika terjadi peristiwa itu?”

“Dua puluh satu tahun”

“Itu ketika saya baru ditempatkan di sini. Saya masih ingat hal

seperti itu samar-samar. Hanya nama Arndt itu yang tidak dapat saya ingat.”

“Tentu saja, karena nama Arndt itu baru kemudian saya peroleh dari orang tua angkat saya. Nama saya ketika dilahirkan ialah Hauser.”

Komisaris itu terkejut dan Adler pun terpekik, karena merasa heran.

“Hauser?” tanya komisaris itu. “Ya, sekarang baru saya ingat. Coba anda ceritakan sekali lagi riwayat itu dengan panjang lebar.”

Ini dilakukan oleh Arndt dan ketika orang-orang itu seperempat jam kemudian memasuki kamar itu, komisaris itu nyata sangat terharu.

Dengan tiada berkata-kata ia menghampiri meja, membuka kotak itu, lalu dikeluarkannya gelang emas dari dalamnya, akan tetapi ini dilakukannya demikian, sehingga tidak terlihat oleh nyonya Seidelmann. Setelah benda itu diamatinya sejenak, sambil beberapa kali menganggukkan kepalanya, maka tiba-tiba ia berbicara dengan wanita itu.

“Barang ini kepunyaan siapa?”

Mata nyonya Seidelmann terbelalak keheran-heranan. Ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun dan nyatalah, bahwa ia tidak bermain sandiwara.

“Kepunyaan saya,” kata wanita itu perlahan-lahan dan jelas. “Itu pemberian suami saya bertahun-tahun yang lalu. Akan tetapi tidak, tak mungkin! Gelang itu besoknya sudah dicuri! Bagaimana dapat ia tiba-tiba ...”

“Periksalah baik-baik sekali lagi!”

Komisaris itu memberikan gelang itu kepadanya, yang mengamatinya dengan teliti.

“Jadi?”

“Benarlah. Itu kepunyaan saya!” katanya dengan pasti. “Jadi gelang itu tentunya telah disimpan di sini semenjak itu.”

“Tanpa dapat ditemukan orang? Oleh anda pun tidak pada waktu rumah sedang dibersihkan?”

“Tidak. Pada waktu rumah dibersihkan pun tidak. Saya dilarang keras untuk menyentuh lukisan pada dinding itu, apalagi seorang pembantu rumah tangga. Ia sekali-kali tidak dibolehkan memasuki ruangan ini. Suami saya sangat keras peraturannya dalam hal ini. Saya belum pernah mengetahui, bahwa barang itu ada di sini.”

“Tahukah anda, siapa yang ketika itu mencurinya?” tanya komisaris itu, melanjutkan penyelidikan.

“Salah seorang dari pekerja di dalam rumah. Oleh karena itu ia telah dipenjarakan.”

“Dan anda sekali-kali tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya?”

“Kejadian apa?” tanyanya keheran-heranan.

Nyatalah, bahwa wanita itu tidak berbohong.

“Nah, kalau begitu, akan saya terangkan kepada anda. Barang perhiasan ini belum pernah dicuri orang. Suami anda telah menyembunyikannya, untuk dapat melemparkan kesalahan kepada seseorang. Itu perbuatan yang hina, suatu maksud jahat untuk membalas dendam, karena rayuannya kepada orang itu telah ditolak.”

Wanita itu sangat terkejut mendengar perkataan ini dan menundukkan kepalanya.

“Itu ... itu tak mungkin!”

“Itu benar. Kenalkah anda akan orang berdiri di sebelah saya ini? Ia adalah putera wanita yang oleh perbuatan suami anda

yang tidak mempunyai hati nurani itu terjerumus ke dalam lembah nista dan akhirnya karena rasa malu dan penderitaannya meninggal dunia. Berkat usaha puteranya itu, maka akhirnya terbongkarlah rahasia yang sudah lama meliputi peristiwa ini. Lagipula nampaknya muslihat demikian biasa digunakan oleh anggota-anggota keluarga anda. Belum lama berselang putera anda Frits Seidelmann, telah mengadukan seorang warga desa yang terkenal sebagai seorang yang bersifat jujur dan saleh itu, sehingga oleh perbuatan putera anda itu ia telah dimasukkan ke dalam penjara. Bahwa anak muda yang dimaksudkan itu tidak bersalah, dapat saya buktikan. Kawan sejawat, mari kita perbandingkan renda yang satu dengan renda yang lain.”

Nyatalah, bahwa pola dari kedua lajur renda itu sama, bahwa kedua potong renda itu sesuai benar satu sama lain, dapat disambung menjadi satu lajur renda.

“Anda malam ini memperoleh kemenangan demi kemenangan,” puji komisariss itu. “Memang benarlah, seperti yang anda gambarkan: Frits Seidelmann telah menjahit renda itu ke dalam baju Eduard, lalu kemudian ia menyuruhnya pergi ke daerah seberang. Dengan demikian ia bermaksud hendak menyingkirkan saingannya.”

“Frits? Puterasaya Frits?” raung wanita itu. “Tidak! Tak mungkin itu benar! Ia tentu akan dapat membuktikan kebalikannya!” “Saya khawatir, itu tak mungkin dapat dilakukannya lagi,” geram penjaga hutan, yang telah mengikuti segala kejadian itu tanpa mengatakan apa-apa. “Pertama-tama kami sudah mempunyai bukti-bukti yang lengkap, lagipula iblis sudah ...”

Komisaris itu memberi isyarat kepada penjaga hutan, supaya ia tidak melanjutkan perkataannya. Penjaga hutan mengerti, bahwa nyonya Seidelmann, tidak boleh terlalu pagi diberitahu

tentang keadaan sebenarnya dari puteranya itu.

Kini percakapan terputus dan hal itu terasa sangat menekan. Akhirnya komisaris itu mulai berbicara lagi.

“Saya rasa, sebaiknya kita menanyai Martin Seidelmann di tempat ini, di hadapan isterinya. Dengan demikian kita dapat menanyainya tentang renda, tentang gelang dan tentang ... hal-hal yang sampai sekarang masih diselubungi rahasia. Bagaimana pendapat anda, kawan sejawat. Menurut pendapatku, sebaiknya Seidelmann disuruh bawa ke mari.”

“Jika itu dapat dilaksanakan tanpa bahaya, saya pun setuju,” jawab Arndt.

“Saya akan mengirim seseorang ke kincir dan memberi pengawal empat orang kepadanya. Dengan demikian orang tahanan itu tidak dapat melarikan diri.”

“Tak dapatkah ia di tengah jalan dibebaskan orang?”

“Oleh siapa? Para penyelundup semuanya sudah ditahan!”

“Hm. Bahwa mereka semuanya sudah ditahan, sebenarnya saya sangsikan. Tetapi baik! Saya tidak bermaksud merintangi anda, komisaris!”

“Baik, akan saya suruh mengambilnya.”

Ia memberi petunjuk-petunjuk yang seperlunya kepada salah seorang polisi, lalu memasukkan renda, gelendong benang dan gelang emas ke dalam sakunya. Dalam pada itu Arndt sedang meneliti surat-surat, yang tergeletak di atas meja tulis. Tiba-tiba ia menemukan sesuatu. Di sebelah sehelai kertas dilihatnya di situ beberapa gambar pola. Gambar-gambar itu ditandatangani dengan “Wilhelmi” dan di atas kertas sehelai itu tertulis petunjuk-petunjuk yang diuntukkan bagi para penenun, yang harus membuat pola itu.

“Inilah buktinya,” kata Arndt, “bahwa Wilhelmi telah

menciptakan sendiri gambar-gambar polanya dan bahwa gambar-gambar itu benar-benar dapat digunakan. Jadi Seidelmann sebenarnya tidak ingin membuangnya. Maka dengan demikian Wilhelmi sudah dipulihkan kembali nama baiknya. Dan itu akan membahagiakannya!”